

BAB VI. RINGKASAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis nasional sebagai penyumbang devisa negara dan menjadi primadona baru bagi pembangunan nasional. Pengembangan pariwisata yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat mengubah keseimbangan lingkungan yang berakibat degradasi dan penipisan sumber daya alam. Pengembangan suatu objek wisata tidak lepas dari pemeriksaan faktor fisik dan psikologis yang mempengaruhi siklus hidup suatu kawasan yang pada akhirnya mengarah pada kemunduran. Konsep pariwisata berkelanjutan didasarkan pada pembangunan berkelanjutan yakni kelestarian sumber daya alam serta budaya lokal, pembangunan sumberdaya pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan wisatawan (Damanik, 2006). Pembangunan potensi wisata Gancik Hill Top yang berada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali diarahkan dalam program wisata berkelanjutan. Pengembangan daerah tujuan wisata Gancik Hill Top memerlukan perencanaan yang aplikatif, efektif dan efisien dengan berdasarkan prinsip berkelanjutan dan kerja sama dari berbagai pihak. Kajian potensi wisata Gancik Hill Top serta daya dukung melalui perencanaan dan penentuan strategi pariwisata berkelanjutan menjadi gambaran konsep pengembangan ekowisata.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas tanggung jawab negara, kelestarian berkelanjutan, keserasian dan keseimbangan, keterpaduan, manfaat, kehati-hatian, keadilan, ekoregion, keanekaragaman hayati, pencemar membayar, partisipatif, kearifan lokal, tata kelola pemerintah yang baik dan otonomi daerah. Organisasi *The International Ecotourism Society* (1990) memperkenalkan pertama kali tentang definisi ekowisata yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan

bertujuan konservasi lingkungan dan pelestarian kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pada awalnya, ekowisata dilakukan oleh pecinta alam yang mengharapkan suatu daerah tujuan wisata tetap utuh lestari, selain itu budaya dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga (Fandeli, 2002). Potensi pariwisata juga dijelaskan sebagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan guna kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 1999). Cooper *et al.*, (1993) menyebutkan aspek-aspek yang menjadi komponen utama pendukung daerah tujuan wisata dikenal dengan “4A” adalah atraksi (*atractiion*), amenitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan (*ancillary servive*). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 7 menerangkan bahwa daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya. Sedangkan daya tampung lingkungan hidup merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, serta komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya. Daya dukung lingkungan juga menjadi pertimbangan dalam upaya mempertahankan kualitas lingkungan, keselamatan pengunjung dan kualitas pengalaman wisata lokasi (Simón *et al.*, 2004). Strategi pengembangan daerah tujuan wisata diharapkan dalam rangka peningkatan produktifitas sumber daya hutan dalam aspek pembangunan ekonomi regional maupun nasional dan dihadapkan pada kondisi interaksi kawasan hutan, pemerintah, masyarakat dan pihak swasta dalam suatu tata ruang wilayah. Bryson (1999) menyatakan bahwa strategi adalah pola tujuan, kebijakan program atau lokasi sumber daya yang dapat menentukan apakah sebuah organisasi tersebut, apa yang dikerjakan dan mengapa organisasi melakukan tersebut. Sehingga strategi merupakan perpanjangan dari misi untuk membangun jembatan antara sebuah organisasi dengan lingkungannya (Purwanto *et al.*, 2014).

Metode penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif serta dilakukan dengan cara pendekatan kuantitatif. Pedoman ADO-ODTWA Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam 2003 digunakan dalam kajian potensi, metode Cifuentes (1992) digunakan dalam analisis daya dukung, dan metode SWOT digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan ekowisata. Kajian potensi Gancik Hill Top termasuk dalam klasifikasi "sedang" sehingga perlu dikembangkan sarana prasarana yang mendukung pengembangan ekowisata. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Perhatian pada beberapa kriteria yang memiliki penilaian rendah, diperlukan fokus perbaikan dalam pengembangan sebuah destinasi. Adapun kriteria yang tergolong dalam klasifikasi rendah adalah potensi pasar, iklim, akomodasi, hubungan dengan obyek wisata sekitar, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung dan pangsa pasar. Daya dukung efektif Gancik Hill Top sebesar 147 orang per hari lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata jumlah kunjungan selama 10 bulan (Januari-Oktober 2018) yaitu 142 orang perhari. Hal ini menunjukkan bahwa daya dukung kawasan belum terlampaui apabila dibandingkan dengan jumlah kunjungan aktual Gancik Hill Top. Strategi dalam pengembangan ekowisata Gancik Hill Top terdiri dari 10 alternatif strategi yaitu : (1) penganekaragaman atraksi disertai pemeliharaan tradisi budaya lokal; (2) pemberdayaan potensi masyarakat; (3) integrasikan potensi obyek sekitar dalam kesatuan kawasan wisata; (4) pengembangan tata ruang wisata; (5) pelayanan kebersihan dan keindahan lokasi wisata; (6) peningkatan kapasitas kemampuan pengelola wisata; (7) integrasikan kerjasama harmonis multi pihak; (8) peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat melalui sektor wisata; (9) penguatan kelembagaan pengelola wisata; (10) perluas segmen market melalui promosi dan paket wisata.